

🐦 📡 (<http://www.twitter.com/kabarkampuscom>) (<http://kabarkampus.com/feed/>)

kabarkampus
idealisme & gaya anak muda

(<http://kabarkampus.com/>)

◀ ▶ Bukalapak Hibahkan “Big Data” Buat ITB (<http://kabarkampus.com/2019/02/bukalapak-hibahkan-big-data-buat>)

Home (<http://kabarkampus.com/>) » opini (<http://kabarkampus.com/category/opini/>) » Gerakan Masyarakat Sipil Transnasional

Analisis Teori dan Praktek dalam Perubahan Sosial Global.

Gerakan Masyarakat Sipil Transnasional

By ahmad fauzan (<http://kabarkampus.com/author/ahmad-fauzan-sazli/>) on September 20, 2018 🌑 🌕 🖨️ ✉️
(mailto:?subject=KabarKampus.com%20%3A%20Gerakan%20Masyarakat%20Sipil%20Transnasional&body=I%20recommen%20this%20page%20%3A%20Gerakan%20Masyarakat%20Sipil%20Transnasional.%0AYou%20can%20read%20it%20on%20%3A%20http%3A%2F%2Fkabarkampus.com%2F2018%2F09%2Fgerakan-masyarakat-sipil-transnasional%2F)

← Oleh: Virtuous Setyaka[2]

(<http://kabarkampus.com>

/2018/09 /jakarta-creative-society-2018/) *“Aktivis transnasional yang paling efektif adalah ‘kosmopolitan yang berakar’- orang yang tumbuh dan tetap terkait erat ke jaringan dan peluang domestiknya. Sebaliknya: jika ada efek struktural dari aktivisme transnasional, mereka ditemukan terutama dalam transformasi politik domestik dan masyarakat”.*

→ (<http://kabarkampus.com>)
/2018/09 /pendidikan-jarak-jauh-ui-raih-penghargaan-top-99-inovasi/)
Pendahuluan

Aktor non-negara semakin mendapat tempat dalam dinamika politik dan kajian Politik Internasional secara umum. Namun seringkali tidak terdefinisikan dengan lebih detil perbedaan aktor-aktor non-negara yang berdinamika dalam konstelasi politik internasional dan dinamika hubungan internasional secara konseptual dan teoritik. Termasuk ketika mendiskusikan tentang dinamika masyarakat sipil transnasional: antara non-governmental organizations (NGOs) atau lembaga swadaya masyarakat (LSM) dengan organisasi massa (Ormas), bahkan individu.

(<http://kabarkampus.com/>)
Makalah ini akan memperkenalkan tentang gerakan masyarakat sipil transnasional dengan analisis yang



Ilustrasi. Foto : Amnesty.dk

lebih teoritik dan praktek dalam perubahan sosial global. Untuk mempermudah diskusi, maka akan diturunkan dengan pertanyaan-pertanyaan berikut ini: (1) Bagaimana membedakan aktivisme dan gerakan sosial lebih teoritik? (2) Mengapa perbedaan aktivisme dan gerakan sosial secara teoritik menjadi penting? Dan (3) apa kontribusinya bagi praktek aktivisme dan gerakan sosial dalam konteks perubahan sosial

dari tingkat lokal, nasional, dan global?

Sebelum menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penting untuk memahami mengapa Penulis dengan latar belakang disiplin Hubungan Internasional (HI) sampai pada kajian tentang aktivisme dan gerakan sosial. *Pertama*, aktivisme dan gerakan sosial secara praktek telah mendunia, menjadi fenomena dalam hubungan internasional, hal ini sangat mudah untuk ditangkap dalam studi HI. Fenomena yang sangat populer adalah *Battle in Seattle* atau *1999 Seattle WTO protests*, La Via Campesina (LVC) mendorong Deklarasi Hak Asasi Petani dan Orang-Orang yang Bekerja di Pedesaan di Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), dan tentu saja Global Land Forum 2018 Bandung yang diselenggarakan oleh International Land Coalition (ILC). *Kedua*, teori-teori Gerakan Sosial berkembang, salah satunya tentang aktivisme transnasional baru dan gerakan sosial transnasional sebagaimana Sidney Tarrow di atas yang mencoba memahami jalur aktivis transnasional melalui berbagai proses antara lokal dan global dalam *The New Transnational Activism* (2005). Menarik untuk memperhatikan orang-orang biasa mendapatkan perspektif baru, bereksperimen dengan bentuk-bentuk tindakan baru, dan terkadang muncul dengan identitas baru melalui kontak mereka lintas batas negara bangsa. *Ketiga*, dalam studi HI, kajian tentang aktivisme dan gerakan sosial termasuk relatif baru dan tidak banyak yang melakukannya. Kalaupun ada, biasanya lebih fokus pada jaringan atau jejaring advokasi transnasional. *Keempat*, aktivisme dan gerakan sosial selama ini telah menjadi kajian yang multidisiplin: Ilmu Politik, Sejarah, Sosiologi, Antropologi, Psikologi Sosial, termasuk dalam Hubungan Internasional. *Kelima*, untuk menjadi kajian dalam studi HI, maka Penulis terutama menggunakan pendekatan Teori Kritis dalam Hubungan Internasional pemikiran Robert W. Cox yang menolak untuk terlalu berpusat pada negara (*state centric*) dalam analisis dinamika hubungan internasional, terutama dalam studi ekonomi politik internasional. Kemudian dari Alejandro Colas untuk memperdalam kajian tentang Masyarakat Sipil Internasional. Dan tentu saja perspektif Politik Perseteruan dalam Ilmu Politik pemikiran Charles Tilly, Sidney Tarrow, dan Doug McAdam. Pemikiran Cox dalam hal ini adalah konsep-konsep tentang struktur hegemoni dunia dan kontra-hegemoni. Pemikiran Colas pada masyarakat sipil internasional dan gerakan sosial internasional. Sedangkan pemikiran Tilly, Tarrow, dan McAdam adalah konsep-konsep mengenai politik perseteruan, gerakan sosial. Penulis meramu konsep-konsep dan hasil analisis kasus-kasus lainnya sebagai studi literatur, dengan konsep-konsep dari Cox, Colas, Tilly, Tarrow, dan McAdam, dan hasil diskusi dengan para Aktivistis gerakan sosial, dilakukan secara sinkretis dan eklektik dalam konsep masyarakat sipil transnasional dan internasionalisasi gerakan digunakan untuk menganalisis politik masyarakat sipil transnasional kontemporer/kekinian.

I. AKTIVISME DAN GERAKAN SOSIAL

1. Politik Masyarakat Sipil: dari Lokal ke Transnasional

Tarrow berpendapat bahwa individu yang bergerak ke aktivisme transnasional, keduanya (aktivisme individu dan aktivisme transnasional) dibatasi dan didukung oleh jaringan domestik; dalam melangkah, mereka mengaktifkan proses-proses transisi antara negara-negara (politik domestik) dan politik internasional; dan ketika mereka kembali ke rumah, membawa bentuk-bentuk tindakan baru, cara-cara baru untuk membingkai isu-isu domestik, dan mungkin identitas baru yang mungkin suatu hari melebur dalam persetujuan politik domestik dan internasional. Aktivisme transnasional bersifat transformatif. Transformasi itu menjadi penghubung antara dunia negara dan negara di mana sesungguhnya tidak lebih dari satu identitas di antara banyaknya yang disebut lokal, nasional, dan transnasional (Tarrow, 2015: 2).

Dari pendapat Tarrow tersebut, dapat dipahami bahwa (1) aktivisme itu berdimensi individual atau personal. Sedangkan gerakan sosial itu berdimensi sosial karena yang sosial adalah ketika para aktivis dengan aktivisme masing-masing menjadi aktivitas bersama yang biasanya disebut dengan aksi kolektif (*collective action*). (2) Aktivisme yang dilakukan individu dapat berlangsung atau mengambil area di tingkat lokal, nasional, dan internasional. Kemungkinan untuk menjadi aksi kolektif yang lebih efisien dan efektif dalam serangkaian tindakan yang disebut gerakan sosial adalah pengorganisasian[3], tidak sekedar berjejaring atau jaringan yang bisa dibedakan antara jaringan individu dengan jaringan organisasional. Organisasi dan jaringan secara lebih spesifik dapat disebut sebagai “basis gerakan sosial”, sedangkan aksi kolektif dan berbagai bentuk yang ditunjukkan para aktivis dalam gerakan disebut sebagai “kampanye gerakan sosial”. (3) Jaringan (yang) domestik dinyatakan bisa membatasi atau mendukung tersebut menandakan bahwa pertama, jaringan bersifat dinamis atau bisa terus berubah. Sehingga para aktivis dituntut memiliki kemampuan untuk membangun dan merawat jejaring selain organisasi. Kedua, jaringan domestik (lokal dan nasional) berbeda dengan jaringan transnasional (melampaui batas negara-bangsa). (4) Gerakan sosial yang dimaksud adalah tindakan-tindakan yang didalamnya ada langkah-langkah transisi (bergeser dari yang lokal ke nasional sampai internasional dijelaskan dengan *scale up* begitupun sebaliknya yang disebut *scale down*) dan proses-proses melakukan perubahan atau transformasi sosial tersebut. Pergeseran itulah yang dimaksud dengan internasionalisasi. (5) Gerakan perubahan sosial yang dinamis dari dan ke yang lokal dan internasional atau mengglobal yang digerakkan oleh para aktivis tersebutlah yang dimaksud dengan mengapa aktivis harus menjadi kosmopolitan yang berakar dengan terciptanya identitas baru yang melampaui seluruh batasan.

Internasionalisasi dalam dinamika aktivisme dan gerakan sosial dapat dianalisis secara umum dalam konteks internasionalisasi gerakan sosial maupun secara khusus dipelajari dalam konteks internasionalisasi aksi kolektif atau *transnational collective action* (TCA)[4]. Marisa von Bülow (2010: 5-9) menjelaskan bahwa aksi kolektif transnasional adalah proses di mana individu, kelompok non-negara, dan / atau organisasi memobilisasi bersama di isu, tujuan, dan target yang menghubungkan arena domestik dan internasional. Berbeda dengan yang ditunjukkan dalam kampanye internasional penghargaannya terkoordinasi jaringan aktivis (individual) terhadap aktor internasional, negara, atau lembaga internasional (della Porta dan Tarrow, 2005a: 7). Tarrow juga menyatakan bahwa tidak semua aktivisme yang relevan dengan politik transnasional terjadi di arena internasional (Tarrow, 2005: 30). Lima argumen saling terkait dalam analisis TCA adalah: (1) interaksi antar aktor yang relevan, (2) aksi kolektif nasional cenderung menjadi kurang otonom dari politik internasional, (3) bentuk-bentuk tindakan kolektif

transnasional yang muncul tidak dapat dipahami sebagai independen dari konteks politik, (4) bentuk organisasi baru yang menghubungkan skala lokal dan global merepresentasikan rekonfigurasi dari repertoar organisasi yang tersedia bagi Organisasi Masyarakat Sipil (OMS), (5) mekanisme relasional seperti perluasan, penekanan, difusi, dan transformasi dapat memperkuat hubungan antara sekutu heterogen secara internasional, tetapi juga dapat mengarah pada penurunan aksi kolektif di tingkat domestik. Dalam salah satu perspektif dinyatakan bahwa masyarakat sipil transnasional atau *transnational civil society* (TCS) adalah “*Non-governmental Organization* (NGO) atau Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) lokal yang terkait dengan aktor transnasional” yaitu para donor (gagasan, norma, dana). Perkembangan terkini dalam politik dunia: pemerintah lokal, TCS, dan donor. Ada dua karakteristik TCA: (1) mutasi potensinya melalui waktu dan variasinya lintas skala. Bagi TCS, tidak mudah untuk memutuskan dengan siapa membangun hubungan, keberlanjutan atau menghindari kerapuhan hubungan ini melalui waktu, dan (2) berbagai dilema yang harus dihadapi ketika terlibat dalam aksi lintas skala. Dalam transnasionalisasi, CSO tidak bisa hanya memilih antara tindakan kolektif nasional versus tingkat global, tetapi harus hadir pada kedua skala; dari kegiatan lokal hingga global untuk mempengaruhi negosiasi internasional, menjangkau sekutu di luar batas-batas nasional, meluncurkan kampanye gabungan, membuat agenda bersama, melobi lembaga-lembaga domestik, fokus pada perilaku memengaruhi negara, pejabat organisasi internasional, CSO lainnya, dan hal-hal lainnya dengan menargetkan opini publik. TCA tidak akan membiakkan hubungan yang dilembagakan atau stabil. Singkatnya, ada proses dinamis dalam konfigurasi dan konfigurasi ulang interaksi di TCA (von Bülow, 2010: 20 – 36).

Setiap aktivitas masyarakat sipil terorganisir atau Organisasi Masyarakat Sipil (OMS) adalah politik. Aktivitas politik terjadi di luar saluran politik formal[5]. Jenis-jenis OMS diantaranya: (1) sangat terlembaga, contoh organisasi keagamaan, serikat pekerja atau asosiasi bisnis; (2) organisasi lokal, contoh asosiasi masyarakat, organisasi petani atau kelompok budaya; dan (3) kelompok lebih longgar, contoh gerakan dan jaringan sosial[6]. Bangkitnya masyarakat sipil didorong oleh penyebaran literasi, demokrasi dan gagasan tentang hak yang telah mendorong peningkatan kewarganegaraan aktif. OMS

← membantu warga membangun kepercayaan dan kerjasama di mana semua masyarakat bisa bergantung. OMS berfungsi di luar tingkat individu atau rumah tangga tetapi di bawah negara[7].

(http://kabarkampus.com/2018/09/jakarta-creative-society-2018/) Masyarakat sipil memainkan peran penting dalam sistem politik tertutup, seperti negara satu partai. Keberadaan OMS penting untuk memperbaiki tata kelola/pemerintahan (*governance*). Tekanan terhadap OMS meningkat dalam pembangunan ‘ruang masyarakat sipil’ yakni kemampuan CSO untuk beroperasi, berkampanye dan mengekspresikan suara tanpa takut represi, legal maupun fisik.

→ Penindasan sering kali dilengkapi atau dipicu oleh tindakan-tindakan lebih canggih: hambatan hukum atau kuasi-hukum, pembentukan organisasi, kegiatan operasional, advokasi dan keterlibatan kebijakan publik, komunikasi dan kerja sama dengan pihak lain, perakitan dan memperoleh sumber daya dari luar negeri. Hingga taraf tertentu, OMS menjadi korban dari kesuksesan mereka sendiri. Aksi OMS terjadi di level multilateral[8]. Pembangunan OMS internasional memungkinkan lebih agresif dalam beroperasi: bergabung dengan organisasi lainnya, melobi pemerintah nasional, dan mendukung OMS tempatan atau lokal. OMS perlu dikelola melalui pergeseran dari penghindaran risiko ke manajemen risiko yang sadar. Dalam menghadapi permusuhan terhadap ruang masyarakat sipil, perlu memahami pengembangan ekonomi mandiri dalam menumbuhkan perjuangan hak asasi manusia[9].

inovasi/) 2. Politik Perseteruan dan Gerakan Sosial

🏠 Selama ini politik lebih dikenali dalam bentuk-bentuk formal (resmi) daripada informal/non-formal (tidak resmi)[10]. Biasanya melibatkan sedikit, jika ada, pertentangan kolektif. Politik terjadi dalam hubungan

sosial internal partai, biro, faksi, persatuan, komunitas, atau kelompok kepentingan dan tidak melibatkan perjuangan publik kolektif apapun. Politik perseteruan, kasarnya, didefinisikan mengacu pada perjuangan politik kolektif yang bersifat episodik[11] dan bukan kontinyu[12], terjadi di depan publik[13], melibatkan interaksi antara pembuat klaim dan yang lain, diakui oleh yang lain sebagai bantalan kepentingan, dan membawa pemerintah sebagai mediator, target, atau penggugat (*claimant*) (Tilly, Tarrow, & McAdam, 2004: 5). Politik perseteruan terdapat dua varian yaitu “*contained*”[14] dan “*transgresif*”[15], sedangkan bentuk-bentuknya adalah gerakan sosial, revolusi, gelombang pemogokan, nasionalisme, demokratisasi, dan banyak lagi, dengan hasil dari mekanisme dan proses yang serupa. Dipelajari dengan membandingkan ketimbang analisis masing-masing, mengeksplorasi beberapa kombinasi mekanisme dan proses dengan tujuan menemukan rangkaian kausal berulang dari politik perseteruan (Tilly, Tarrow, & McAdam, 2004: 4).

3. Struktur Hegemoni Dunia dan Kontra-Hegemoni

Kontribusi Robert W. Cox untuk teori Hubungan Internasional menempatkan disiplin dalam kerangka transformasional. Membangun ide-ide Gramsci dan berbagai sumber lain secara eklektik, teorinya melampaui kerangka neorealis yang berpusat pada negara dan memunculkan hubungan antara kondisi material, ide, dan institusi dalam pembentukan ‘tatanan dunia’. Orang-orang mengorganisasikan diri dalam lingkup produksi menentukan kehidupan mereka sendiri juga kehidupan negara dan tatanan dunia. Cox menyangkal dan melampaui tesis basis dan suprastruktur Marxisme: perubahan dapat datang dari salah satu bidang (kondisi materi, gagasan, dan lembaga). Cox mengidentifikasi penciptaan masyarakat sipil yang dinamis, munculnya intelektual organik, pengembangan solidaritas tingkat masyarakat, demokrasi partisipatif, metode non-kekerasan resolusi konflik, pluralisme dan multilateralisme sebagai elemen kunci agenda transformasionalnya (John S. Moolakkattu , 2009).

Kekuatan hegemoni diraih ketika relasi antara yang memerintah dan yang diperintah berjalan dalam relasi kompromistis dan konsensual. Kelompok subordinat menerima dengan sadar dominasi para hegemon, menerima ide dan nilai utama para hegemon sebagai nilai dan ide mereka sendiri (Cox 1993, 61). Dalam kontra-hegemoni, strategi politik *war of movement* sebagai revolusi fisik dengan mengimplementasikan penaklukan cepat dan akurat atas negara. Strategi *war of position* menekankan gerakan *counter-hegemonic* untuk memenangkan pertarungan pada wilayah masyarakat sipil sebelum melancarkan serangan frontal kepada negara. *War of movement* sebelum memenangkan *war of position* berujung pada kegagalan. Memenangkan *war of position* memerlukan penaklukan atas masyarakat sipil (*civil society*), dan memenangkan dominasi atas *civil society* yang membutuhkan gerakan untuk mengubah *common sense* masyarakat dari melindungi hegemoni menjadi mendukung gerakan *counter-hegemony* (Cox 1993, 53). Menurut Cox strategi tersebut revolusioner, sulit, dan membutuhkan waktu sangat panjang (Cox 1999, 5). Strategi mengkonsolidasikan kekuatan dalam kelompok harus mengambil peran dalam sistem *fortress and earthworks*, mendukung gerakan *counter-hegemony* dengan membangun aliansi dengan semua gerakan sosial sehingga menumbuhkan motivasi untuk mengubah relasi antar masyarakat sipil. Upaya-upaya dapat diraih dengan berbagai syarat yang disebut *organic crisis*. Cox menyarankan bahwa solidaritas transnasional dapat menjadi strategi yang membantu untuk tugas itu. Dengan cara itu, upaya-upaya untuk mengkooptasi gerakan di salah satu negara dapat diatasi dengan pengaruh gerakan di semua negara lain untuk menolaknya. Ini adalah masalah membangun kekuatan politik (Ana Saggiro Garcia dan Miguel Borba de Sá, 2013).

Bottom-up civil society merupakan reaksi dialektis melawan kekuatan hegemonik dengan mengikis eksistensi *top-down civil society* yang sengaja dan terstruktur dibentuk kekuatan hegemonik dalam

melindungi dan mempertahankan *status-quo* (Cox 1999). Cox mendefinisikan gerakan sebagai proses dari *bottom-up civil society* dipimpin strata masyarakat terabaikan dalam tatanan kapitalis dengan membangun gerakan *counter-hegemony* yang beraspirasi mendapatkan dukungan masyarakat dalam mengganti tatanan hegemonik (Cox 1993). Perlawanan langsung terhadap globalisasi neoliberal dengan menolak proposisi dan prakteknya, sekaligus memenangkan *war of position* melawan hegemoni *top-down civil society* dalam globalisasi neoliberal yang dirancang untuk menguntungkan tatanan hegemonik. Winner Agung Pribadi (2008) dalam *Sumbangan Perspektif Gramscian dalam Memahami Gerakan Globalisasi Alternatif*, menyebutkan bahwa sejarah kemunculan *top-down civil society* dapat dilihat dari perkembangan NGOs sejak pada awal pasca Perang Dingin di bawah bendera “Agenda Kebijakan Baru” (*New Policy Agenda*). Pertama, implementasi ekonomi neoliberal seperti privatisasi dan, pasar bebas, dan deregulasi ekonomi; kedua, penyebaran demokrasi (Edward dan Hume 1996, 961). Hegemoni dan kontra-hegemoni singkatnya: ‘persetujuan’ dan ‘perlawanan’ (Cox 1983).

4. Metode Analisis Sinkretis[16] dan Eklektik[17]

Metode analisis dalam penulisan ini adalah mempertemukan pemikiran-pemikiran Cox dan Colas dengan Tilly, Tarrow, dan McAdam. Salah satu hambatan yang tidak perlu dalam memahami realitas sosial yang aktual bahkan potensial diantaranya adalah persoalan metodologi. Untuk itu, jika dibutuhkan untuk memahami setiap realitas secara utuh, maka kita dapat menggunakan pendekatan sinkretis dan eklektik. Tilly, Tarrow, dan McAdam (2004: xvi) menyatakan bahwa politik perseteruan dapat didiskusikan secara strukturalis, kulturalis, atau rasionalis. Pandangan sinkretik yang “relasional” untuk mengakui kontribusi penting rasionalis, kulturalis, dan strukturalis; sebab politik perseteruan banyak mendapat manfaat dari perhatian sistematis terhadap interaksi di antara para aktor, institusi, dan aliran politik. Untuk mengeksplorasi berbagai area perseteruan menggunakan analisis komparatif atas mekanisme dan proses (Tilly, Tarrow, dan McAdam, 2004: xvii).

II. PENTINGNYA TEORI DALAM PRAKTEK AKTIVISME DAN GERAKAN SOSIAL

← Pada bagian ini akan didiskusikan tentang pentingnya (ber)teori dalam praktek aktivisme dan gerakan sosial, begitu pula sebaliknya, pentingnya (ber)praktek dalam berteori aktivisme dan gerakan sosial. Dalam mendiskusikan relasi antara teori dan praktek, maka konsep “Praxis” menjadi perlu untuk dirujuk. Praxis adalah proses di mana teori, pelajaran, atau keterampilan diberlakukan, diwujudkan, atau direalisasikan. Juga merujuk pada tindakan melibatkan, menerapkan, melatih, mewujudkan, atau mempraktekkan gagasan. Menjadi topik berulang dalam filsafat dan dibahas oleh Plato, Aristoteles, St. Augustine, Francis Bacon, Immanuel Kant, Søren Kierkegaard, Karl Marx, Antonio Gramsci, Martin

→ Heidegger, Hannah Arendt, Paulo Freire, Ludwig von Mises, dan lainnya[18]. Praxis mengacu pada aktivitas yang dilakukan oleh orang-orang bebas. Aristoteles berpendapat ada tiga aktivitas dasar manusia: *theoria* (berpikir), *poiesis* (berproduksi), dan *praxis* (bertindak). Berkesesuaian dengan tiga jenis pengetahuan: teoritis, dengan tujuan akhir kebenaran; poetical, dengan tujuan akhir adalah produksi; dan praktis, dengan tujuan akhir adalah aksi (Smith, M. K., 1999 & 2011 dalam wikipedia). Filsuf Hegelian August Cieszkowski (1838) menjadi salah satu filsuf paling awal menggunakan istilah *praxis* sebagai “tindakan yang berorientasi pada perubahan masyarakat” dalam *Prolegomena zur Historiosophie* atau *Prolegomena to a Historiosophy*. Sosialis Abad 19 Antonio Labriola menyebut Marxisme sebagai “filsafat praksis”. Gambaran tentang Marxisme ini muncul lagi dalam *Prison Notebooks*-nya Antonio Gramsci dan tulisan para anggota Sekolah Frankfurt[19].

Singkatnya, Praxis menuntut kita untuk menjadi pembelajar dari pengalaman dan konteks kita

sendiri[20]. Untuk mendasari pendiskusi ini maka perlu merujuk pada pemikiran tokoh-tokoh yang memang berpengaruh untuk menyadarkan tentang pentingnya teori dan praktik, untuk itu ada tiga pemikir yang dibahas disini, Karl Marx, Antonio Gramsci, dan Robert W. Cox. Marx adalah filsuf yang pemikirannya mendasari kajian-kajian kritis dan berpengaruh sampai Gramsci (disebut Neo-Marxist), yang kemudian juga mempengaruhi Cox yang disebut Neo-Gramscian.

Wolfgang Schieder menulis di salah satu bukunya yang ditujukan untuk Marx sebagai seorang politikus, “seluruh pemikirannya pada dasarnya diarahkan pada praksis politik” (1991, 16)[21]. Marx (1844) menulis bahwa “Filsafat hanya dapat diwujudkan dengan penghapusan proletariat, dan proletariat hanya dapat dihilangkan oleh realisasi filsafat” (Marx, 1963: 59) [22]. Nasehat Marx bagi para teoretisi adalah “tidak hanya menafsirkan dunia tetapi mengubahnya”, dorongan praksis Marxis adalah transformasi subjektivitas melalui proses tindakan manusia atau kerja pada objek, dijelaskan dalam filsafat Marx menggunakan dialektika Hegelian yang direvisi dan konkrit[23]. Marx juga dikenal sebagai pemikir yang mentransformasikan teologi Feuerbachian ke radisi epistemologis materialis[24]. Berbagai bentuk praxis telah mengikuti praxis Marx yang sosial, produktif, dan revolusioner yang berusaha memfasilitasi transformasi kognitif agar kemanusiaan menyeluruh dapat diwujudkan dan diekspresikan. Secara umum, dalam praxis mendorong untuk *we are aware of more than we know* atau “kita menyadari lebih dari yang kita ketahui”. Marx meletakkan dasar penting dari praxis Marxisme sebagai proyek transformasi masyarakat. Marx memiliki konsepsi praktis tentang sejarah sebagai proses transendensi realitas berkelanjutan yang tak ada habisnya[25]. Filosofi praksis sangat penting saat ini sebagai upaya paling maju dalam Marxisme untuk merefleksikan konsekuensi rasionalisasi masyarakat di bawah kapitalisme. Ia yang pertama mengangkat pertanyaan filosofis mendasar tentang sains dan teknologi dari sudut pandang kritis dan dialektis. Menyerang kapitalisme bukan pada titik-titik lemahnya, seperti ketidaksetaraan dan kemiskinan, tetapi pada titik-titik terkuatnya: rasionalitas pasar dan teknik manajemennya, gagasan kemajuannya, efisiensi teknologinya. Tetapi ia tidak menolak rasionalitas seperti itu. Sebaliknya, filsafat praksis berani merumuskan “kritik rasional atas rasionalitas” yang mengidentifikasi kekurangan dalam pencapaian modernitas dan mengusulkan alternatif yang rasional di atas dasar yang baru[26].

(http://kabarkampus.com

/2018/09/gerakan-masyarakat-sipil-transnasional/)

Antonio Gramsci menggunakan frasa “filsafat praksis” sebagai kode untuk Marxisme dalam *Prison Notebooks*.

Menandakan interpretasi Marxisme dalam menempatkan semua pengetahuan pada konteks budaya,

berdasarkan pada perspektif kelas spesifik. Gramsci menyebut “historisisme absolut”,

mengkarakteristikan Marxisme Hegelian dari karya awal Marx, Lukács, Korsch, Bloch, dan Mahzab

Frankfurt[27]. Filsafat praksis muncul untuk pertama kali sebagai konsep inti proyek Gramscian. Dalam

filsafat praksis, semuanya praksis, berada di antara struktur dan suprastruktur; pembentukan posisi

dialektis dari aktivitas politik sebagai diferensiasi dalam superstruktur.

(http://kabarkampus.com

/2018/09

/pendidikan/)

Salah satu klaim utama dari Teori Kritis adalah banyaknya kesamaran dalam semua hal, dalam

ringkasan rapi Cox disebutkan “semua teori adalah untuk seseorang dan untuk tujuan-tujuan tertentu”

(Cox 1981, 128). Cox menggambarkannya sebagai ‘teori pemecahan masalah’, Teori Kritis sadar akan

hubungan intim antara dunia teori dan dunia sosial yang diduga abstrak. Teori Kritis berkomitmen untuk

mengembangkan pemahaman tentang dunia yang mendorong perubahan sosio-budaya, ekonomi dan

politik emansipatoris. Cox menggambarkan tugas dari Teoritik Kritis menyediakan ‘panduan untuk

tindakan strategis dalam membawa suatu tatanan alternatif’ (Wyn Jones, 1995). Cox berpendapat

(dalam Chase Dunn et al. 1994), ideologi, dalam interpretasi Marxis umum, memberikan hubungan

(http://kabarkampus.com/)

fungsi antara basis dan suprastruktur. Hubungan erat antara teori dan praktik politik masih tampak

menjadi keasyikan/konsentrasi besar bagi Cox. Cox menyatakan bahwa konsep “social forces” belum presisi, masih samar atau belum jelas, konteks spesifik sifat dari kekuatan sosial tersebut masih dalam investigasi. Belum didefinisikan dan harus ditemukan. Menurutnya, ini akan menjadi kebalikan dari apa yang dilakukan oleh pendekatan Sistem-Dunia, dengan “konsep-makro” yang apriori dan didefinisikan dengan baik. Cox enggan untuk menunjuk dan menjelaskan kekuatan sosial atau gerakan politik tertentu yang dapat melakukan peran sebagai calon subyek revolusioner di dunia saat ini. Cox menyarankan dan memperingatkan gerakan kontra-hegemonik dari bawah harus “menjadi kuat dalam kemampuan mereka melawan cara-cara sederhana untuk dikooptasi”[28]. Dari Marx, Gramsci, dan Cox, akhirnya kita dapat simpulkan bahwa hubungan antara teori dan praksis adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Bagi Aktivistis, berteori dalam arti merumuskan praktek dalam abstraksi sebagai panduan bergerak sosial menjadi penting.

Baca Juga: Bagaimana Menyikapi Pro Kontra Pertemuan IMF & WB di Bali?

(<http://kabarkampus.com/2018/09/bagaimana-menyikapi-pro-kontra-pertemuan-imf-wb-di-bali/>)

III. KONTRIBUSI AKTIVISME DAN GERAKAN DALAM PERUBAHAN SOSIAL

Dari pemaparan diatas, Penulis kemudian mengaplikasikan konsep dan teori dalam menganalisis gerakan masyarakat sipil transnasional yaitu *La Via Campesina* dalam mendorong “Deklarasi Hak Asasi Petani dan Masyarakat Pedesaan” di Perserikatan Bangsa-Bangsa, representasi OMS dari Indonesia di LVC adalah Serikat Petani Indonesia (SPI). Penulis juga mencoba untuk menganalisis tentang *Global Land Forum 2018* yang diselenggarakan *International Land Coalition* (ILC) sebagai politik persetujuan global. Ditambah dengan kontroversi yang timbul karena sebagian aktivis gerakan sosial di Bandung khususnya, dan Indonesia umumnya, tidak sepatutnya dengan adanya GLF yang diselenggarakan ILC dengan tuan rumah Konsorsium Pembaruan Agraria (KPA).

1. La Via Campesina

← (<http://kabarkampus.com/2018/09/jakarta-creative-society/2018/>) *La Via Campesina*[29] adalah gerakan internasional yang menyatukan jutaan petani, termasuk didalamnya petani kecil dan menengah, orang-orang tanpa lahan, perempuan pedesaan[30] dan pemuda[31], penduduk asli, migran dan pekerja pertanian dari seluruh dunia. Dibangun di atas persatuan, solidaritas antar kelompok, membela pertanian dan petani untuk kedaulatan pangan sebagai cara mempromosikan keadilan sosial dan martabat dan dengan tegas menentang pertanian yang digerakkan oleh korporasi yang beroperasi dengan menghancurkan relasi sosial dan alam. LVC terdiri dari 182 organisasi lokal dan nasional di 81 negara dari Afrika, Asia, Eropa dan Amerika. Secara keseluruhan dianggap mewakili sekitar 200 juta petani. LVC adalah gerakan otonom, pluralis, multikultural, politis dalam tuntutan untuk keadilan sosial sementara menjadi independen dari partai politik, ekonomi atau jenis afiliasi lainnya. Sekelompok perwakilan petani wanita dan pria dari empat benua mendirikan LVC pada tahun 1993, di Mons, Belgia. Ketika kebijakan pertanian dan agribisnis menjadi terglobalisasi dan petani kecil perlu mengembangkan visi bersama dan berjuang untuk mempertahankannya. Organisasi petani skala kecil, menurut LVC, juga ingin agar suara mereka didengar dan berpartisipasi langsung dalam keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka.

→ (<http://kabarkampus.com/2018/09/pendidikan-jarak-jauh-uis-rah-penghargaan-top-99-inovasi/>) Perjuangan yang dilakukan LVC adalah sebagai berikut (1) Membela Kedaulatan Pangan, Perjuangan untuk Pembaruan Lahan dan Agraria. Visi politik LVC tentang “Kedaulatan Pangan” diluncurkan pada Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Pangan Dunia pada tahun 1996. Kedaulatan pangan adalah hak

masyarakat atas makanan yang sehat dan tepat, secara budaya dihasilkan melalui metode berkelanjutan dan hak mereka untuk menentukan sistem pangan dan pertanian mereka sendiri. Mengembangkan model produksi skala kecil yang menguntungkan masyarakat dan lingkungan mereka. Kedaulatan pangan memprioritaskan produksi dan konsumsi pangan lokal, memberikan negara hak untuk melindungi produsen lokalnya dari impor yang murah dan untuk mengendalikan produksinya. Termasuk perjuangan untuk tanah dan reformasi agraria sejati yang memastikan bahwa hak untuk menggunakan dan mengelola tanah, wilayah, air, benih, ternak dan keanekaragaman hayati berada di tangan mereka yang menghasilkan makanan dan bukan dari sektor korporasi. (2). Mempromosikan Agroekologi dan Membela Benih Lokal. LVC melihat Agroekologi sebagai bentuk kunci perlawanan terhadap sistem ekonomi yang menempatkan keuntungan sebelum kehidupan. LVC mengakui bahwa petani kecil, nelayan, penggembala, dan penduduk asli, yang menjadi hampir setengah dari orang-orang di dunia, mampu memproduksi makanan untuk komunitas mereka dan memberi makan dunia dengan cara yang berkelanjutan dan sehat. Benih menurut LVC adalah pilar produksi makanan yang tak tergantikan dan dasar reproduksi yang produktif, sosial dan budaya. LVC mempromosikan hak petani untuk menggunakan, mengembangkan, dan mereproduksi bibit petani dan perjuangan melawan upaya perusahaan untuk mengendalikan warisan bersama. (3). Mempromosikan Hak Petani dan Perjuangan Melawan Kriminalisasi Petani. Menurut LVC, ada peningkatan perpindahan yang dipaksakan, kriminalisasi dan diskriminasi yang mempengaruhi para petani secara global. Korporasi transnasional terus melanggar hak-hak dasar, dengan impunitas penuh, sementara orang-orang yang berjuang untuk membela hak-hak komunitas terus dikriminalisasi dan kadang-kadang bahkan dibunuh. LVC mempromosikan “Deklarasi Universal tentang Hak-hak Petani dan Orang-orang yang Bekerja di Daerah Pedesaan”, di dalamnya mencakup hak untuk hidup dan standar hidup yang layak, hak atas tanah dan wilayah, benih, informasi, keadilan, dan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki.

Isu-isu dalam perjuangan politik LVC melalui gerakan sosial yang mereka lakukan adalah agroekologi dan bibit petani; keadilan iklim dan lingkungan; martabat bagi para migran dan pekerja upahan; kedaulatan pangan; solidaritas internasional; (penguasaan atas) tanah, air dan teritori; dan hak-hak petani[32]. LVC adalah gerakan massa yang vitalitas dan legitimasinya berasal dari organisasi petani di

(http://kabarkampus.com/2018/09/jakarta-creative-society-2018/) akar rumput. Gerakan ini didasarkan pada desentralisasi kekuasaan antara semua wilayahnya. Sekretariat internasional berputar sesuai dengan keputusan kolektif yang dibuat setiap empat tahun oleh Konferensi Internasional. Pertama kali berlokasi di Belgia (1993-1996), kemudian di Honduras (1997-2004), Indonesia (2005-2013), dan saat ini berbasis di Harare, Zimbabwe sejak 2013. Konferensi Internasional adalah ruang tertinggi untuk berdiskusi dan membuat keputusan politik gerakan, untuk mendefinisikan tindakan dan agenda masa depan. Konferensi Internasional itu telah diselenggarakan

enam kali sejak tahun 1993. (http://kabarkampus.com/2018/09/pendidikan-jarak-jauh-uiraih-penghargaan-inovasi/) kontribusi berasal dari anggota, berupa sumbangan pribadi dan dukungan keuangan dari beberapa LSM, yayasan, dan otoritas publik yang memungkinkan pekerjaan mereka terlaksana. Beberapa aksi yang rutin dilakukan sebagai bentuk kampanye sekaligus bagian dari perjuangan LVC diantara adalah pada: (1). Setiap 8 Maret sebagai Hari Perempuan Internasional, LVC bergabung dengan gerakan sosial dan gerakan perempuan untuk menuntut persamaan hak bagi perempuan. (2). Setiap 17 April adalah Hari Perjuangan Petani Internasional, diselenggarakan melalui tindakan langsung, kegiatan budaya, top-99 konferensi, pemutaran film, debat masyarakat dan demonstrasi yang diselenggarakan oleh berbagai kelompok, komunitas atau organisasi. (3). Setiap 10 September diperingati sebagai Hari Perjuangan

Internasional melawan WTO untuk mengenang Lee Kyun Hae, seorang petani Korea Selatan yang mengorbankan dirinya selama protes massal melawan WTO di Cancun, Meksiko pada tahun 2003. Dia (http://kabarkampus.com/)

memegang spanduk yang mengatakan “WTO membunuh petani”. (4). Setiap 16 Oktober menjadi Hari Aksi Internasional untuk Kedaulatan Pangan Rakyat dan Melawan Korporasi Transnasional. Diselenggarakan melalui tindakan langsung, kegiatan itu diadakan di seluruh dunia dalam membela kedaulatan pangan dan untuk hak-hak petani. (5). Pada 25 November, menjadi Hari Internasional untuk Penghapusan Kekerasan Terhadap Perempuan, LVC bergabung dengan gerakan perempuan untuk menuntut keadilan dan kehidupan yang terbebas dari kekerasan di semua bidang untuk perempuan dan anak perempuan. (6). Pada setiap 3 Desember diperingati sebagai Hari Tidak Menggunakan Pestisida Global. LVC berdiri dalam solidaritas dengan perjuangan melawan agrotoksics dan bahan kimia, yang semakin didorong oleh agribisnis.

Dalam mengorganisir perjuangannya, LVC membuat www.viacampesina.org. Alamat sekretariatnya saat ini adalah di Drive Gloucester 5, Eastlea, Harare, Zimbabwe. Email: viacampesina@viacampesina.org, dengan no telepon +263 4576221. LVC juga menggunakan media sosial seperti Facebook dengan akun [facebook.com/ViaCampesinaOfficial](https://www.facebook.com/ViaCampesinaOfficial), twitter dengan akun [@via_campesina](https://twitter.com/via_campesina). Selain itu, LVC juga menggunakan video, foto, dan audio yaitu pembangunan tv.viacampesina.org. Dalam lamannya, LVC menyebutkan bahwa setelah sepuluh tahun negosiasi panjang di Jenewa, ‘Deklarasi PBB tentang Hak-Hak Petani dan Orang-Orang yang Bekerja di Daerah Pedesaan’ sedang dalam tahap penyelesaian. Naskah deklarasi tersebut telah dibahas selama sesi Kerja Antar Pemerintah Terbuka Kelima atau Fifth Open-ended Intergovernmental Working Group (OEIWG) pada 9 – 13 April 2018 di Dewan Hak Asasi Manusia PBB atau United Nations Human Rights Council (UNHRC)[33]. Realitas aktivisme dalam gerakan sosial yang dilakukan LVC bersama anggotanya yaitu 182 organisasi petani yang berasal dari 81 negara di dunia dan sekutu-sekutunya dari Organisasi Non-Pemerintah atau Non-Government Organizations (NGOs) seperti Centre Europe – Tiers Monde (CETIM), Food First Information and Action Network (FIAN), International Union of Food (IUF), dan World Forum of Fisher People (WFFP), serta melibatkan Organisasi Antar Pemerintah Internasional atau Inter Governmental Organizations (IGOs) seperti Uni Eropa dan Food and Agriculture Organization (FAO), dan juga negara-negara seperti Bolivia, Ekuador, Mesir, India, Indonesia, Irak, Peru, Portugal, Afrika Selatan, Swiss, Togo (atas nama Kelompok Afrika), dan Uruguay, dalam OEIWG di UNHRC[34].

(<http://kabarkampus.com>

/2018/092. International Land Coalition

/jakarta-

creative Sedangkan ILC secara resmi dibentuk dan diluncurkan bersama dengan nama barunya pada Februari 2003. Organisasi sebelumnya bernama *Popular Coalition to Eradicate Hunger and Poverty* (Koalisi Populer untuk Memberantas Kelaparan dan Kemiskinan) yang dimulai pada Januari 1996. ILC adalah

→ aliansi global organisasi antarpemerintah, pemerintah (negara), dan masyarakat sipil. Misinya adalah untuk bekerja sama dengan pria dan wanita pedesaan yang miskin untuk meningkatkan akses mereka yang aman ke sumber daya alam, khususnya tanah, dan memungkinkan mereka untuk berpartisipasi di tingkat lokal, nasional, regional dan internasional dalam proses pengambilan keputusan dan kebijakan jarak-jauh yang mempengaruhi mata pencaharian mereka (Kerangka Strategis, 2004–2006). Tujuan ILC adalah (1) meningkatkan kapasitas anggotanya dan mitra untuk membantu kaum miskin pedesaan, perempuan dan laki-laki, mendapatkan dan mempertahankan akses aman ke tanah dan dukungan produksi terkait jasa, dan (2) memfasilitasi pembukaan ruang dialog dengan para pengambil keputusan. Aktivitas ILC adalah menyelenggarakan (a) Program Pengetahuan (KP), (b) Program Dukungan Jaringan (NSP), (c) Fasilitas Pemberdayaan Masyarakat (CEF), (d) Program Akses Sumber Daya Wanita (WRAP), (e) Aliansi Tanah untuk Program Pembangunan Nasional (LAND), (f) Sebuah program berjudul Platform Umum di Akses ke Tanah (PLATFORM). Untuk mendukung enam langkah strategis tersebut ada empat perangkat kegiatan pendukung: (1) kegiatan advokasi; (2) kegiatan analisis kebijakan; (3) kegiatan

(<http://kabarkampus.com/>)

pertemuan tahunan dan dewan; dan (4) kegiatan komunikasi, penjangkauan, dan manajemen (yaitu kegiatan Sekretariat). Bank Dunia memberikan sumbangan satu kali sebesar US \$ 1,5 juta dari Development Grant Facility pada tahun 1998, mewakili sekitar 8 persen dari total kontribusi donor hingga 2007[35]. Awalnya dimaksudkan untuk berkontribusi pada dana abadi (yang tidak terwujud karena kurangnya kontribusi yang cukup), kontribusi ini telah membiayai hibah pengembangan kapasitas kepada CSO dari Fasilitas Pemberdayaan Masyarakat. Sejak didirikan pada tahun 1996 hingga 2007, ILC telah menerima kontribusi keuangan sebesar \$ 18,6 juta dari 13 donor multilateral, bilateral dan donor lainnya (termasuk Bank Dunia). Organisasi tuan rumah, IFAD, telah menyumbang 48 persen dari total pendanaan. International Fund for Agricultural Development (IFAD/Dana Internasional untuk Pengembangan Pertanian), bertempat di Roma, yang karenanya menjadi badan hukum untuk ILC. Majelis Anggota adalah badan tertinggi yang bertemu dua tahun sekali dan menetapkan kebijakan dan strategi secara keseluruhan. Dewan Koalisi dari 14 anggota adalah dewan eksekutif yang bertanggung jawab untuk pemerintahan secara keseluruhan. Sekretariat bertanggung jawab untuk manajemen dan administrasi sehari-hari. Sebagian besar staf berbasis di Roma; dua orang berbasis di New York[36].

3. Analisis

Apa yang terjadi dalam perjuangan LVC dan ILC menurut saya menggambarkan politik perseteruan di mana keduanya melibatkan adanya pihak-pihak yang melakukan tuntutan (gerakan masyarakat sipil) dan ada pihak yang dituntut (pemerintah dan organisasi internasional). Politik perseteruan tersebut dapat dilihat episodik dalam konteks ketika LVC mendorong PBB untuk mendekralasikan “Hak Asasi Petani dan Orang-Orang yang Bekerja di Pedesaan”, sedangkan ILC dalam penyelenggaraan GLF 2018 di Bandung. Sifat publik dari kedua perseteruan tersebut karena LVC dan ILC sama-sama mendorong apa yang mereka lakukan sebagai sesuatu yang terbuka dan tidak tertutup karena berkaitan dengan upaya mempengaruhi kebijakan yang berdimensi publik.

Apa yang berbeda dari LVC dan ILC? LVC adalah jejaring yang terdiri dari ratusan serikat petani dari puluhan negara yang menggambarkan sebagai gerakan masyarakat sipil dari bawah, meskipun mungkin ada keterlibatan NGO/LSM dalam pendanaan. Sedangkan ILC lebih variatif dengan melibatkan berbagai pihak yang membuatnya tidak mudah untuk didefinisikan. Bahkan yang jelas menjadi sorotan adalah keterlibatan Bank Dunia atau World Bank, sehingga cenderung tampak seperti masyarakat sipil yang berasal dari atas.

PENUTUP

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis politik untuk dapat memahami gerakan masyarakat sipil transnasional dalam perubahan sosial global membutuhkan kerangka berpikir yang sintesis dan eklektik. Selanjutnya, untuk mengkaji aktivisme, gerakan sosial, dan politik perseteruan, maka kita harus bisa membedakan kajian politik internasional yang institusional (*institutional*) dengan yang non-konvensional (*nonconventional*)[37]. Kedua, kita tidak bisa lagi terpaku dan terjebak dalam kajian yang berpusat pada negara atau (*state centric*), namun lebih bijaksana jika kita mampu mengoperasionalkan analisis terhadap kompleksitas relasi antara negara dengan masyarakat (*complex state/society*)[38]. Beberapa konsep yang mungkin bisa digunakan dalam analisis isu-isu politik dan sosial diantaranya adalah kedaulatan (*sovereignty*) yang harus diletakkan pada tegangan spektrum tertentu, bukan pada titik yang kaku dan pasti. Lalu konsep tentang kosmopolitanisme (*cosmopolitanism*)[39] yang bisa dilekatkan pada konsep-konsep lainnya. Dan tentu saja, kita bisa

bersimpati atau berempati sebagai konsekuensi keberpihakan dalam analisis yang tidak lagi melulu positivistik ketika kita selalu mengajukan gagasan dan diskursus tentang keadilan sosial (*social justice*).

Sehingga mewacanakan hubungan antara masyarakat sipil (*civil society*), aktivisme (*activism*), dan gerakan sosial (*social movement*) dari tingkat lokal, nasional, sampai internasional dapat disederhanakan sebagai berikut:

Dinamika Gerakan Masyarakat Sipil

Kondisi objektif/subjektif	Terfragmentasi	Terorganisir
Bentuk-bentuk organisasi	Organisasi non-pemerintah	Organisasi massa
Kelahiran gerakan dan pengorganisasian	Dari atas / elite	Dari bawah / massa
Sumberdaya dalam aktivisme dan gerakan sosial	Didanai oleh donor	Mandiri/independen
Karakter aktivisme dan gerakan	Proyek sosial (<i>social project</i>) / aksi-aksi amal (<i>charity action</i>)	Program atau agenda politik (political program/agenda)

Mengutip kembali Cox, gerakan kontra-hegemonik dari bawah harus menjadi kuat dalam kemampuan mereka melawan cara-cara sederhana untuk dikooptasi!

REFERENSI

Ana Saggiro Garcia dan Miguel Borba de Sá, "Overcoming the Blockage": An interview with Robert W. Cox, *Estudos Internacionais*, v. 1 n. 2 July – December 2013 p. 303-318.

Andrew Feenberg, "The Philosophy of Praxis: Marx, Lukács and the Frankfurt School", <https://www.sfu.ca/~andrewf/Philosophy%20of%20Praxis%20preview.pdf>.

← Chase-Dunn, C., P. Taylor, G. Arrighi, R. Cox, R. H. Overbeek, B. Gills, A. Frank, G. Modelski, and D. Wilkinson (1994) "Hegemony and Social Change". *Mershon International Studies Review*, 36: 361–76. (<http://kabarkampus.com/2018/09/gerakan-masyarakat-sipil-transnasional/>)

Jakarta creative society/2012/10/Why-civil-society-matters-for-improving-governance.pdf. 2018/)

Duncan Green (2012), "Why civil society matters for improving governance", *Commonwealth Governance Handbook 2012/13*, p. 41-43. <http://www.commonwealthgovernance.org/assets/uploads/society/2012/10/Why-civil-society-matters-for-improving-governance.pdf>.

→ John S. Moolakkattu, "Robert W. Cox dan Teori Kritis Hubungan Internasional", *International Studies* 2009 46: 439, DOI: 10.1177/002088171004600404 (<http://kabarkampus.com/2018/09/gerakan-masyarakat-sipil-transnasional/>)

Malesela John Lamola (2018), "Marx, the Praxis of Liberation Theology, and the Bane of Religious Epistemology", *Religions*, 2018, 9, 74; doi:10.3390/rel9030074.

jarak-jauh-
ui-
raih-
penghargaan-
top-99-
inovasi/)

Marco Briziarelli, "(Re-) Occupy Critique! The Condition of Theory and Praxis in Contemporary American Academia", *Graduate Journal of Social Science*, September 2013, Vol. 10, Issue 3, ISSN: 1572-3763.

Maria von Bülow (2010), *Building Transnational Networks: Civil Society and the Politics of Trade in the Americas*, New York: Cambridge University Press.

Michael Brie and Alex Demirović, *Karl Marx: Strategy and the Philosophy of Praxis Towards a re-Appropriation of His Thinking in Order to Provide a Radical Perspective for Liberation*, Impressum (<http://kabarkampus.com/>)

Online-Publikation 6/2018, Berlin: the Rosa-Luxemburg-Stiftung.

Natalie Cowley, "What is Praxis? Discussed in relation to Hegel, Marx, Nietzsche and Sartre", https://www.waikato.ac.nz/__data/assets/pdf_file/0005/149261/NatalieCowley.pdf.

Richard Wyn Jones (1995) "'Message in a bottle'? Theory and Praxis in Critical Security Studies", *Contemporary Security Policy*, 16:3, 299-319, DOI: 10.1080/13523269508404119

Robert Cox (1983), "Gramsci, Hegemony and International Relations: An Essay in Method", *Millennium Journal of International Studies*, 12, 162–75.

Stephen Gill ed (1993), *Gramsci Historical Materialism and International Relations*, Cambridge: Cambridge University Press.

Sidney Tarrow (2005), *The New Transnational Activism*, New York: Cambridge University Press.

Winner Agung Pribadi (2008), "Sumbangan Perspektif Gramscian dalam Memahami Gerakan Globalisasi Alternatif", *Global & Strategis*, Th. II, No. 1, Januari-Juni 2008, hlm. 23-37.

[https://en.wikipedia.org/wiki/Praxis_\(process\)](https://en.wikipedia.org/wiki/Praxis_(process)).

[1] Dipresentasikan dalam "Presentasi Ilmiah: GERAKAN MASYARAKAT SIPIL TRANSNASIONAL: Analisis Teori dan Praktik dalam Perubahan Sosial Global" yang diselenggarakan oleh Geostrategy Study Club di Kaka Café, Jl. Sultan Tirtayasa, No. 49, Kota Bandung.

[2] Dosen di Jurusan Hubungan Internasional, FISIP, Universitas Andalas, Padang; Mahasiswa Doktoral (S3) di Program Studi Hubungan Internasional, Program Pasca Sarjana, FISIP, Universitas Padjadjaran, Bandung; Anggota di Geostrategy Study Club (GSC) Indonesia; dan Direktur Kajian di International Relations Epistemic Community (I.REST) Indonesia.

← [3] Dalam konteks organisasi inilah kemudian kita mengenal konsepsi tentang Organisasi Masyarakat Sipil (OMS) yang dibedakan dengan Masyarakat Sipil karena individu juga menjadi bagian dari masyarakat sipil. Dan kata atau istilah sipil mengandung makna memiliki kesadaran politik yang baik dan benar.

[4] Pendekatan dinamis, multi-skala, dan multidisiplin dapat digunakan untuk menganalisis TCA. Mengadopsi pendekatan multidisiplin memberikan cara terbaik untuk meningkatkan pemahaman kita tentang TCA.

→ [5] Berkesesuaian dengan pendapat Tilly, Tarrow, dan McAdam yang menyebutnya "unconventional" tidak dibandingkan yang "institutional".

[6] Perbedaan ini tidak utuh menurut saya, sebab bercampur antara persoalan sangat terlembaga dan longgar dengan yang lokal, mestinya dilengkapi dengan yang transnasional. Namun bisa dipahami juga bahwa kemungkinan untuk melihat yang transnasional hanyalah sebagai perluasan dari yang lokal setelah perluasan dari yang nasional. Sehingga memungkinkan adanya pandangan bahwa yang organisasional adalah di lokal, di luar itu adalah perluasan dan dapat dipahami dalam kajian jejaring atau jaringan saja.

↑ [7] Dalam pernyataan ini kita bisa temukan dan pahami konteks dan konsep: organisasi, individu, rumah

tangga, dan negara.

[8] Multilateral lebih tepat dimaksudkan pada konteks lebih banyak isu, sedangkan multinasional merujuk pada aspek beroperasi di banyak negara, dan transnasional adalah melampaui negara-bangsa.

[9] Duncan Green, "Why civil society matters for improving

governance", *Commonwealth Governance Handbook 2012/13*, p. 41-43.

<http://www.commonwealthgovernance.org/assets/uploads/2012/10/Why-civil-society-matters-for-improving-governance.pdf>

[10] Misalnya upacara/seremoni, konsultasi, proses birokrasi, pengumpulan informasi, pendaftaran peristiwa, pelaporan untuk dinas militer, mendaftar untuk memilih, membayar pajak, menghadiri pertemuan asosiasi, menerapkan kebijakan, menegakkan hukum, melakukan pekerjaan administratif, membaca koran, meminta pejabat untuk bantuan, dan sebagainya Tilly, Tarrow, McAdam menantang batasan antara politik yang dilembagakan/terinstitusionalisasi dan yang tidak dilembagakan/tidak terinstitusionalisasi. Namun, mungkin lebih tepat dilihat sebagai "politik institusional" dan "politik non/tidak konvensional". Meskipun mereka mengakui bahwa batas-batas antara politik yang dilembagakan dan yang tidak dilembagakan sulit untuk digambarkan dengan tepat/presisif.

[11] Istilah "episodik" tidak termasuk peristiwa yang dijadwalkan secara rutin seperti pemungutan suara, pemilihan parlemen, dan pertemuan asosiasi – meskipun peristiwa semacam itu dapat menjadi batu loncatan untuk politik perseteruan.

[12] Sehingga menghasilkan yang disebut disebut sebagai episode-episode perseteruan (*episodes of contention*).

[13] Istilah "publik" untuk mengecualikan pembuatan klaim yang terjadi sepenuhnya dalam organisasi yang terikat dengan baik, termasuk gereja dan perusahaan.

(<http://kabarkampus.com>

/2018/09/09/14] *Contained contention*, sudah ada perseteruan sebelumnya dan didorong lebih maju.

/jakarta-

creative) [15] Melibatkan pelampauan batas yang bisa diterima atau dipaksakan, terutama penerimaan secara sosial.

society,
2018/)

[16] Sinkretis: bersifat mencari penyesuaian (keseimbangan dan sebagainya) antara dua atau lebih aliran, baca: <https://kbbi.web.id/sinkretis>.

(<http://kabarkampus.com>

/2018/09/09/17] Eklektik: bersifat memilih yang terbaik dari berbagai sumber .

/pendidikan-

jarak- [18] [https://en.wikipedia.org/wiki/Praxis_\(process\)](https://en.wikipedia.org/wiki/Praxis_(process)), diakses 19-09-2018, 22:05.

jauh-

ui- [19] [https://en.wikipedia.org/wiki/Praxis_\(process\)](https://en.wikipedia.org/wiki/Praxis_(process)), diakses 19-09-2018, 22:20.

raih-

pengh [20] <http://beautifultrouble.org/principle/praxis-makes-perfect/>, diakses 19-09-2018, 22:28.

top-99-

inova [21] Michael Brie, "... Before All Else a Revolutionist: Marx and the Question of Strategy", dalam

Michael Brie and Alex Demirović, *Karl Marx: Strategy and the Philosophy of Praxis Towards a re-*

Appropriation of His Thinking in Order to Provide a Radical Perspective for Liberation, Impressum

(<http://kabarkampus.com/>)

Online-Publikation 6/2018, Berlin: the Rosa-Luxemburg-Stiftung, h. 5.

[22] Andrew Feenberg, "The Philosophy of Praxis: Marx, Lukács and the Frankfurt School", <https://www.sfu.ca/~andrewf/Philosophy%20of%20Praxis%20preview.pdf>, diakses 19-09-2018, 23:35.

[23] Natalie Cowley, What is Praxis? Discussed in relation to Hegel, Marx, Nietzsche and Sartre, https://www.waikato.ac.nz/__data/assets/pdf_file/0005/149261/NatalieCowley.pdf., diakses 19-09-2018, 22:57.

[24] Malesela John Lamola (2018), "Marx, the Praxis of Liberation Theology, and the Bane of Religious Epistemology", *Religions*, 2018, 9, 74; doi:10.3390/rel9030074, p. 1.

[25] Natalie Cowley, What is Praxis? Discussed in relation to Hegel, Marx, Nietzsche and Sartre, https://www.waikato.ac.nz/__data/assets/pdf_file/0005/149261/NatalieCowley.pdf., diakses 19-09-2018, 22:57.

[26] Andrew Feenberg, "The Philosophy of Praxis: Marx, Lukács and the Frankfurt School", <https://www.sfu.ca/~andrewf/Philosophy%20of%20Praxis%20preview.pdf>, diakses 19-09-2018, 23:35.

[27] Andrew Feenberg, "The Philosophy of Praxis: Marx, Lukács and the Frankfurt School", <https://www.sfu.ca/~andrewf/Philosophy%20of%20Praxis%20preview.pdf>, diakses 19-09-2018, 23:35.

[28] Ana Saggiro Garcia dan Miguel Borba de Sá, "Overcoming the Blockage": An interview with Robert W. Cox, *Estudos Internacionais*, v. 1 n. 2 July – December 2013 p. 303-318.

[29] Profil ini disarikan dari: <https://viacampesina.org/en/international-peasants-voice/>, diakses 28/09/2018, 03:21.

[30] Menurut La Via Campesina, perempuan menghasilkan 70% makanan di bumi tetapi dipinggirkan dan ditindas oleh neoliberalisme dan patriarki. Mereka memainkan peran penting dan gerakan LVC membela hak-hak perempuan, kesetaraan gender, dan perjuangan melawan semua bentuk kekerasan terhadap perempuan.



(<http://kabarkampus.com>

[31] Menurut La Via Campesina, para petani muda, yang berkomitmen pada perjuangan historis untuk membebaskan rakyat dan transformasi realitas, merupakan kekuatan yang menginspirasi dalam gerakan LVC mereka berkontribusi untuk memajukan Kedaulatan Pangan secara global.

creative-

[32] <https://viacampesina.org/en/what-are-we-fighting-for/>, diakses 28/09/2018, 18:28.

society-

2018/



[33] <https://viacampesina.org/en/mobilise-for-a-un-declaration-now-is-the-time-to-globalise-our-struggle/>, diakses 20 Agustus 2018, 07:47.

(<http://kabarkampus.com>

[34] <https://www.ohchr.org/EN/HRBodies/HRC/RuralAreas/Pages/5thSession.aspx>, diakses 27 Agustus 2018, 00:41.

/pendi-

[35] Sejak awal hingga akhir 2007, ILC telah memobilisasi \$ 18.6 juta dalam bentuk sumbangan dan menjanjikan piutang dari para donor. Kontributor utama adalah IFAD (yang menyediakan 48 persen dari semua sumber daya), Belanda, Komisi Eropa, Belanda, Bank Dunia, IDRC (Kanada), Italia, dan Belgia. Bank Dunia adalah anggota pendiri dan memberikan kontribusi keuangan satu kali sebesar US \$ 1,5 juta dari Fasilitas Hibah Pengembangannya pada tahun 1998.

jauh-

ui-

raih-

penghargaan-

top-99-

inovasi/)



[36] "Sekilas Program: Koalisi Tanah Internasional" dalam *The International Land Coalition*, Washington

(<http://kabarkampus.com/>)

DC: Independent Evaluation Group, the World Bank Group, 2008, h. vii.

[37] Selanjutnya dapat dipelajari pada karya-karya Charles Tilly, Sidney Tarrow, Doug McAdam.

[38] Selanjutnya dapat dipelajari pada karya-karya Robert W. Cox.

[39] Selanjutnya dapat dipelajari pada karya-karya Andrew Linklater.

Tweet

✓ Like 50

Share



Berita Lainnya:

- Menuju Zona Nyaman Menulis (<http://kabarkampus.com/2019/01/menuju-zona-nyaman-menulis/>)
- Mahasiswa dalam Analogi "Sapu Lidi" (<http://kabarkampus.com/2019/01/mahasiswa-dalam-analogi-sapu-lidi/>)
- Malangnya VA (<http://kabarkampus.com/2019/01/malangnya-va/>)
- Mengenal Antropologi Kampus Dalam Berorganisasi (<http://kabarkampus.com/2018/12/mengenal-antropologi-kampus-dalam-berorganisasi/>)
- Gandhi dan Feminisme (<http://kabarkampus.com/2018/12/gandhi-dan-feminisme/>)
- PGRI dan Advokasi Pendidikan (<http://kabarkampus.com/2018/11/pgri-dan-advokasi-pendidikan/>)
- Peran Strategis Kimia Arkeologi Forensik Untuk Pengembangan Kepribadian Kebudayaan di Kalimantan Selatan (<http://kabarkampus.com/2018/11/peran-strategis-kimia-arkeologi-forensik-untuk-pengembangan-kepribadian-kebudayaan-di-kalimantan-selatan/>)
- Albert Camus dan Sjahrir (<http://kabarkampus.com/2018/11/albert-camus-dan-sjahrir/>)
- Jihad Global Nir-Kekerasan (<http://kabarkampus.com/2018/10/jihad-global-nir-kekerasan/>)
- Post Activism Syndrome (<http://kabarkampus.com/2018/10/post-activism-syndrome/>)

Leave a Reply

Your email address will not be published.



(<http://kabarkampus.com/2018/09/jakarta-creative-society-2018/>)

Add your comment



(<http://kabarkampus.com/2018/09/pendidikan-jarak-jauh-uiraih-penghargaan-top-99-inovasi/>)



Name



Email



Website

Post Comment



(<http://kabarkampus.com/>)



(<http://sttpln.ac.id/>)



(<http://kabarkampus.com/category/i-tshirt/>)

i-Tshirt

"Inspirasi terbaik adalah tindakan, mulai dari diri sendiri!"

(<http://kabarkampus.com/category/i-tshirt/>)



(<http://kabarkampus.com/category/i-tshirt/>)

(<http://kabarkampus.com>

/2018/09/<http://kabarkampus.com/category/i-tshirt/>)

/jakarta/<http://kabarkampus.com/category/i-tshirt/>)

creative/<http://kabarkampus.com/category/i-tshirt/>)

society/<http://kabarkampus.com/category/i-tshirt/>)

2018/)



(<http://kabarkampus.com>

/2018/09

/pendidikan-

jarak-

jauh- (<http://kabarkampus.com/category/i-tshirt/>)

ui-

raih-

penghargaan-

top-99-

inovasi/)



(<http://kabarkampus.com/>)

(http://refillperfume.com/)

(http://refillperfume.com/)

(http://refillperfume.com/)

iklan Anda di sini

TEPAT



WWW.KABARKAMPUS.COM
SEJAK 2011

(http://refillperfume.com/)

(http://refillperfume.com/)

(http://refillperfume.com/)

(http://refillperfume.com/)

(http://refillperfume.com/)

(http://refillperfume.com/)

(http://refillperfume.com/)

(http://refillperfume.com/)

(http://refillperfume.com/)

(http://refillperfume.com/)

(http://refillperfume.com/)



(http://kabarkampus.com/2018/09/jakarta-creative-society-2018/)



Twitter

(http://www.twitter.com/kabarkampuscom)



RSS

(http://kabarkampus.com/feed/)



(http://kabarkampus.com/2018/09/pendidikan-jarak-jauh)

Diterbitkan oleh PT CITA INSAN CEMERLANG | Jalan
Prtayasa, Bandung (KaKa Cafe) | IKLAN dan MEDIA
ui-PARTNER : marketing@kabarkampus.com | ARTIKEL dan
raih FOTO : redaksi@kabarkampus.com | +62 22 20512187

Modifikasi KabarKampus.com (http://kabarkampus.com/)
Designed by Gabfire (http://www.gabfirethemes.com/)

penghargaan-
top-99-
inovasi/)



(http://kabarkampus.com/)